



Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

Eksposisi Matius (72)
“Engkaulah Terang Dunia”
Pdt. Adrian Jonatan, M. Th.

1182/1355

20 Okt 2024

Matius 5:3-16; Yohanes 8:12, 12:32-33

Kita sudah mempelajari akan setiap kalimat-kalimat di dalam ucapan bahagia di dalam Matius pasal 5. Waktu kita membacanya, kita dikuatkan dan diingatkan kembali bahwa inilah karakter-karakter dari pengikut Kristus. Tuhan mau kita tidak hilang akan hal itu. Barulah kemudian kita masuk di bagian selanjutnya yaitu kamu adalah garam dan terang. Ini adalah ayat-ayat terkenal dan saya pikir semua orang Kristen mengetahuinya dan juga mau menjadi garam dan terang. Baik orang injili, protestan, katolik, ortodoks, karismatik, bahkan saksi Yehova pun mau menjadi garam dan terang. Tetapi bagaimana menjadi garam dan terang itu bisa berbeda-beda, bahkan di antara kita di dalam satu gereja. Marilah kita kita melihat bahwa Yesus sebenarnya sangat jelas akan siapakah mereka yang menjadi garam dan terang, yaitu mereka yang seperti yang Yesus ucapkan sebelumnya di dalam ucapan bahagia.

Kalimat engkau adalah garam dan terang itu tidak bisa dan tidak boleh dilepaskan dari bagian sebelumnya. Jika tidak maka kita akan mulai memikirkan menjadi garam dan terang dengan cara atau pikiran kita sendiri. Mungkin kita menafsirkan cara dengan cara pikir modern, misal dengan menjadi lebih terkenal, berpengaruh, ataupun lebih hebat. Tanpa kita sadari kita menjadi makin mirip dengan dunia. Mungkin kita bertanya bagaimana mereka yang seperti di dalam ucapan bahagia menjadi orang yang berpengaruh dalam dunia? Bagaimana mereka menjadi garam dan terang dunia? Di sini kita belajar poin pertama, yaitu Yesus menggunakan analogi garam. Garam kurang dihargai di dunia tetapi garam sebenarnya sangat berharga dan kita baru tahu betapa berharganya waktu kita tidak ada garam. Sebaliknya emas dianggap tinggi tetapi Yesus tidak berkata bahwa kita adalah emas dunia. Kalau kita hampir jatuh dari kapal emas terpercil, kemudian membuka lemari dan hanya bisa membawa antara emas atau garam, manakah yang kita pilih? Di sini kita melihat bahwa garam itu betul-betul berharga dan lebih penting bagi diri kita. Maka ketika Tuhan memberikan analogi kamu adalah garam dunia, Tuhan tidak berkata kita harus menjadi orang yang dikagumi atau dijunjung tinggi oleh dunia. Sebaliknya, Tuhan mengatakan bahwa kamu mungkin dihina, diejek, atau bahkan dianiaya, tetapi kamulah garam dunia dan kamulah yang berperan sebagai garam, di mana kamu berada.

Fungsi garam di zaman Yesus itu bukan sekadar memberi rasa enak tetapi untuk memerangi kebusukan. Kenapa demikian? Karena memang dunia sedang menuju kepada kebusukan. Sayur ataupun daging memerlukan garam agar bertahan. Kalau daging menempel di tubuh yang hidup, daging itu tidak akan busuk karena ada kehidupan yang terus mengalir di dalam daging tersebut. Tetapi waktu daging itu dipotong, walau masih segar, daging itu berubah status menjadi mati. Dan kalau dibiarkan akan menuju kepada kebusukan. Inilah keadaan dunia yang terputus dari Tuhan, yaitu menuju kepada kebusukan. Karena itulah Tuhan mengatakan bahwa perlu adanya garam untuk memerangi kebusukan yang ada dalam dunia ini.

Bagaimanakah garam itu berfungsi? Garam berfungsi kalau dia tersebar dan masuk menembus ke dalam makanan. Di sini kita belajar untuk menjadi garam di dunia. Kita dipanggil untuk berada di dalam dunia, bukan melarikan diri darinya. Kita bukan hanya berkumpul dengan orang-orang yang sepaham dengan kita, ataupun dipanggil untuk mengucilkan diri di biara. **Kita dipanggil untuk tersebar di tempat kita masing-masing, menembus ke dalam dunia di mana kita berada, dan kita berfungsi sebagai garam di sana.** Di sini kita melihat peringatan atau perkataan Yesus, “berbahagialah kalau kamu dicela atau dianiaya.” Karena sebagai garam kita harus rela juga menghadapi perlawanan di mana kita berada. Waktu garam masuk ke dalam daging, mereka akan berhadapan dengan bakteri-bakteri. Maka tidak heran kalau hidup sebagai pengikut Kristus kita mengalami tantangan di dalam hidup kita, baik penolakan, dianggap aneh, itulah panggilan kita sebagai garam.

Kita melihat juga efek garam ini dikerjakan sebagai individual, bukan di dalam suatu organisasi. Saya banyak membaca Martin Lloyd-Jones di dalam mempersiapkan khotbah ini, ia berkata, “*The Christian is to function as the salt of the earth in the much more individual sense.*” Kita dipanggil untuk menjadi garam sebagai individual di mana kita berada. Ada yang berpikir bahwa kalau kekristenan mau memberi pengaruh di dalam dunia maka perlu organisasi besar. Misalkan organisasi yang bersifat politis agar mempengaruhi pemerintah, ataupun mempunyai kekuatan seperti kekuatan militer dan kemudian dapat menetapkan peraturan. Ada yang berbicara dengan saya, kecewa, mengapa gereja terpecah dan banyak denominasi. Secara intuitif kita berpikir ini sepertinya benar, bahwa untuk memiliki

pengaruh besar kita perlu punya organisasi besar. Tetapi kita diingatkan bahwa sebetulnya kekristenan pernah punya masa ini, yang pada akhirnya mencetuskan reformasi. Di saat gereja memiliki kekuatan politik yang besar, justru di situlah kita melihat gereja bukan menjadi garam dunia tetapi digرامي dan menjadi sama dengan dunia. Tentu saya bukan mengatakan bahwa tidak ada tempat untuk organisasi Kristen. Tetapi kalau kita mengabdikan hal itu, maka kita sedang mengabaikan peranan kita secara individual dan berkata bahwa tidak mungkin saya melakukan apa-apa secara individual.

Tuhan sebenarnya memiliki rencana supaya setiap orang Kristen, secara individual menjadi garam di mana mereka berada. Kalau kita berharap ada suatu organisasi politik yang kemudian membuat kekristenan itu berpengaruh atau dunia itu menjadi beres, itu adalah pengharapan yang sia-sia. Tetapi justru sebaliknya, di mana pun gereja dan orang kristen berada secara individual, baik di dalam penganiayaan sekalipun, di situ mereka menjadi garam dan terang dunia waktu mereka setia. Inilah yang terjadi di dalam gereja mula-mula. Mereka tidak mempunyai kekuatan politik ataupun militer, melainkan dikejar dan dianiaya. Tetapi di manapun mereka tersebar, mereka tetap setia dan di situlah mereka menjadi garam. Maka gereja perlu masuk dalam segala lapisan masyarakat. Jangan ada orang yang berkata bahwa dirinya miskin, rendah dan tidak punya peranan. Kita adalah garam di mana kita berada. Juga jangan ada yang berkata walau diri banyak uang tetapi tak dapat melakukan apa-apa sehingga ia memberi uang saja kepada yang lain untuk menjadi garam dan terang. Tidak, kita semua bertanggung jawab untuk menjadi garam di mana kita berada.

Kalau kita sebagai pengikut Kristus tidak lagi menjalankan apa yang Yesus ajarkan, melainkan melihat dan menerima apa yang dunia tawarkan dan hargai, di situlah kita mulai kehilangan keasinan. Seperti Lot, ia sangat ingin diterima oleh Sodom dan Gomora. Bahkan sudah berusaha sampai dia menjadi salah satu parlemen, dia duduk di pintu gerbang bersama tua-tua dari Sodom dan Gomora. Dia berpikir bahwa sekarang dia bisa memberikan pengaruh karena ia orang terpendang. Tetapi kita melihat bahwa sesungguhnya dia tidak pernah dipandang oleh mereka, ia dijunjung tinggi selama dia setuju dengan apa yang mereka ingin lakukan. Waktu Lot bertentangan dengan mereka langsung ia ditentang. Demikianlah Yesus berkata, kalau garam kehilangan asinnya maka dia menjadi sangat kasihan dan menjadi orang yang terbuang, tidak ada gunanya.

Mari kita masuk ke dalam bagian yang kedua yaitu kamu adalah terang dunia. **Pertama, kita sebagai manusia bukanlah sumber terang tersebut. Kita sadar bahwa kita menjadi terang bukan karena**

apa yang kita lakukan tetapi apa yang Kristus lakukan. Yesus bukan berkata bahwa kita harus menjadi garam dan terang, tetapi Dia berkata kamu adalah garam dan terang karena apa yang telah Kulakukan di dalam hidupmu. Waktu kita menyadari hal ini, kita tidak perlu merasa harus menjadi terang dengan berusaha membuat diri terang di hadapan orang. Tetapi yang perlu kita lakukan adalah setia kepada Kristus dan menghidupi apa yang Yesus katakan di dalam kalimat sebelumnya, di situlah kita menjadi terang. Yesus berkata di dalam Yohanes 8:12, “Akulah terang dunia. Barang siapa mengikut Aku, ia akan mempunyai terang hidup.” Karena itu kita sebagai terang harus memiliki relasi dengan Kristus dan tanpa Kristus tidak mungkin kita menjadi terang.

Waktu Yesus berkata bahwa engkau adalah terang, itu artinya engkau harus berfungsi memerangi kegelapan. Ini karena dunia berada di dalam kegelapan, sama seperti dunia yang mati menuju kepada kebusukan. Ironisnya dunia tidak sadar bahwa mereka berada di dalam kegelapan dan terus berusaha menunjukkan diri memiliki terang. Dunia berkata diri sudah mencapai pencerahan, *enlightenment*, dan berkata tidak memerlukan Alkitab. Mereka membuat dan menggambarkan zaman di Alkitab adalah zaman kegelapan, seperti digambarkan di film-film. Tetapi jika kita betul-betul mempelajari sejarah, sebenarnya itu adalah zaman yang penuh dengan sukacita dan banyak perkembangan yang terjadi. Di dalam dunia yang berada di dalam kegelapan, orang tidak tahu mana benar dan salah. Di dalam zaman *enlightenment*, orang berkata diri sudah mendapatkan pencerahan tetapi jika kita melihat itu membayangkan, orang bisa jadi laki-laki, bisa jadi perempuan. Ini karena dunia sedang berada di dalam kegelapan dan tidak dapat menyadari bahwa mereka berada dalam kegelapan.

Di Kisah Para Rasul pasal 9, Paulus Tuhan berikan kesempatan untuk mengerti akan hal ini. Paulus sedang berjalan menuju Damaskus untuk mengejar orang-orang Kristen. Dia melihat secara fisik tetapi tidak melihat bahwa dia tidak dapat melihat secara rohani. Sehingga di dalam perjalanan itu Tuhan itu memberikan suatu cahaya padanya. Saya yakin itu bukan cuma cahaya fisik tetapi juga cahaya rohani yang membantu Paulus melihat bahwa dia tidak dapat melihat. Setelah itu Paulus menyadari akan hal itu, tiga hari merenungkannya dan baru Tuhan memakai Ananias untuk membuka matanya. Di situ dia juga mengalami mata rohani yang terbuka. Ini juga keadaan dunia yang berdosa, mereka tidak dapat melihat bahwa mereka tidak bisa melihat.

Sama seperti waktu kita berada di dalam kegelapan, misal tidur di kamar yang sangat gelap. Kita bisa melihat atau tidak itu tergantung akan cahaya yang masuk. Di tempat yang gelap, kita tidak menyadari bagian yang kotor atau rusak. Kita tidak tahu apakah

ruangan itu baik, berdebu atau tidak. Ketika cahaya itu masuk melalui jendela atau lampu dinyalakan, barulah kita melihat bahwa ada debu, sarang laba-laba, atau binatang-binatang, maupun barang-barang yang rusak. Demikian juga sebagai pengikut Kristus, mereka menjadi terang di mana mereka berada dan membuat dunia menyadari kebobrokan mereka. Inilah peranan terang di mana kita berada.

Misal di kantor, ada teman-teman kita yang berkata-kata kotor, memuja kekayaan atau hal-hal yang fana. Di sini, sebagai pengikut Kristus, kita seperti ditantang bagaimana kita berespons apakah kita menyatakan karakter Kristus yang kita kenali dan memberi tanggapan yang kudus? Tentu hal ini akan membuat orang tidak nyaman dan mungkin kita tidak terlalu disukai. Tetapi itu juga menyadarkan orang akan ketidakpantasan akan apa yang akan atau sedang lakukan. Demikianlah sebagai terang kita harus berpegang kepada apa yang Tuhan ajarkan dan karakter-karakter yang Tuhan Yesus tunjukkan meskipun ada kemungkinan bahwa kita kurang disukai. Karena itulah Yesus sudah mempersiapkan murid-muridnya, berbahagialah apabila engkau mengalami penolakan dan berbahagialah apabila engkau dianiaya demi Aku. Seperti kota di atas bukit, Yesus berkata bahwa itu tidak mungkin tersembunyi. Kota yang dibangun di atas bukit itu menarik perhatian dan bisa segera dilihat oleh orang-orang di sekitar. Tetapi di saat yang sama kota itu siap diincar atau diserang oleh musuh. Yerusalem sendiri adalah contoh kota yang dibangun di atas bukit dan telah ganti banyak tangan kepemimpinan, ini karena orang ingin menguasai tempat itu. Demikian juga dengan orang, seperti kota yang berada di atas bukit. Yesus bukan sekadar berbicara mengenai keadaan yang menarik tetapi juga keadaan yang berbahaya, inilah panggilan menjadi terang.

Bagaimana kita menjadi terang sesuai dengan kehendak Tuhan? Pertama dengan tidak malu dan tidak menyembunyikan identitas kita sebagai pengikut Kristus. Saya bukan sedang mengatakan bahwa kita menonjolkan diri sebagai orang Kristen. Tidak, tetapi juga jangan menutupi identitas diri sebagai orang Kristen. Orang-orang di sekitar kita seharusnya secara natural menyadari bahwa kita adalah pengikut Kristus dengan apa yang kita lakukan. Misal ada yang mengajak kita jalan-jalan atau bekerja di hari Minggu, kita dapat mengatakan maaf karena perlu ke gereja. Misal kita berdoa waktu makan, atau tentu saja kita boleh menginjili orang-orang di sekitar kita. Kita yang dipanggil oleh Yesus janganlah menutupi identitas sebagai pengikut Kristus.

Ada dua macam orang di dalam hal ini. Orang yang hanya kristen di KTP, mungkin teman atau orang tuanya menyuruhnya ke gereja tetapi dia tidak mengenal Kristus secara pribadi. Tidak mengerti dan menghargai apa yang Yesus ajarkan. Maka

kekristenan hanya seperti baju yang dipakai. Ketika ke gereja mengikuti memuji Tuhan, berbicara baik tentang Yesus, dan kumpul sesama mereka yang berkata seperti itu juga. Lalu pindah ke dunia dan memakai baju dunia, baju yang disukai orang dunia. Marilah kita bergumul untuk tidak menjadi seperti itu. Mari kita mengenal Kristus yang sesungguhnya dan bukan sekadar seperti bunglon yang mengganti warna dengan keadaan sekitar. Tetapi juga orang yang kedua, menjadi pengikut Kristus tetapi ingin diterima dan dikagumi oleh dunia. Dia takut untuk dihina dan takut ditolak sehingga menutupi identitas Kristennya. Yesus sekali lagi berkata kalau engkau sadar bahwa engkau adalah terang, janganlah menutupinya. Memang engkau mungkin akan mendapatkan suatu perlawanan, tetapi kalau engkau menutupi identitasmu maka engkau malah menjadi orang yang tidak berfungsi menjadi terang.

Yang kedua, sama seperti garam, biarlah kita mempertahankan perbedaan kita dengan dunia. Ini bukannya kita harus selalu bertawanan dengan apa yang dunia lakukan sehingga kita berbeda. Tetapi kita berpegang pada apa yang Yesus ajarkan dan di situlah kita mengalami kita berbeda dengan dunia. Banyak yang berkata, terutama pemuda datang ke saya, bahwa ajaran Yesus memang bagus tetapi susah, di dunia kerja bagaimana bisa melakukannya? Tetapi setidaknya kita tahu bahwa hal itu berbeda dan tahu bahwa kamu seharusnya berbeda. Inilah pilihanmu yang harus kamu ambil. Kamu mau mengikut Kristus dan menjadi terang di mana kamu berada, di dalam kesulitan dan berat, atau kamu memilih untuk menjadi seperti dunia? Sekali lagi saya mengutip Martin Lloyd-Jones akan betapa kasihannya pengikut Kristus yang mengasihi dan mengejar dunia. Dia berkat, *"I think such people are the most useless people in the world, they are nothing, neither salt nor light, neither one thing or the other. As a matter of fact, of actual fact, they are cast out as it were, by the world, and cast out by the church. Of all people then, these are the most pathetic and the most tragic, and the solemn warning which we have in this verse is the warning of our Lord against getting into such state and condition."*

Yesus berkata kalau kamu adalah terang dunia, janganlah menutupi identitasmu, sebab kalau engkau menutupinya maka engkau adalah orang yang paling kasihan. Di dalam sejarah gereja kita melihat gereja menghasilkan bapak-bapak gereja yang begitu besar contohnya Agustinus. Tetapi generasi-generasi selanjutnya tidak mengenal jati diri dan mereka berpikir seperti dunia, ingin diterima oleh dunia. Mereka berpikir bahwa gereja harus berubah supaya bisa lebih diterima dan menggarami dunia. Tentu saya bukan berkata bahwa gereja tidak boleh berubah sama sekali. Ada saatnya kita harus bergumul bagaimana mengambil tindakan yang lebih baik tetapi dengan identitas yang tidak berubah.

Justru waktu kita kehilangan identitas itu, kita kehilangan natur sebagai garam dan terang sehingga gelanj-pelan tidak lagi relevan di dalam dunia. Gereja yang berpikir bahwa dengan demikian mereka menjadi lebih relevan, mungkin di dalam jangka pendek menjadi lebih relevan memang, tetapi justru di dalam jangka panjang mereka menjadi gereja yang dibuang dan diinjak seperti yang Yesus telah katakan.

Yang ketiga, biarlah kita rela untuk dihina dan dianiaya mengalami kesulitan demi Kristus. Seperti yang Yesus katakan, berbahagialah engkau yang dianiaya. Waktu kita berbeda kita akan menarik perhatian tetapi juga menarik cemooan. Kota yang terletak di atas bukit bukan saja menjadi sesuatu yang menarik tetapi juga menjadi sasaran serangan musuh. Demikian juga pelita yang terbakar itu membutuhkan kerelaan untuk dibakar demi ada terang juga ditaruh di atas kaki dian, ditinggikan. Waktu Yesus berbicara mengenai engkau akan ditinggikan, Yesus bukan sedang berbicara bahwa engkau akan disanjung dan dihargai oleh dunia. Setiap kali Yesus berbicara mengenai ini, sebenarnya Yesus sedang berbicara akan penganiayaan. Di dalam Yohanes 12:32 yang kita baca, Yesus berkata waktu Aku ditinggikan apakah waktu itu Yesus disanjung? Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa itu adalah waktu Yesus disalibkan. Dan sekarang Yesus juga berkata kepada pengikutnya engkau juga akan ditinggikan, janganlah sembunyikan identitasmu dan jadilah terang di mana engkau berada.

Sebagai penutup, ada dua hal penting akan analogi pelita ini. Dan dalam hal ini, Martin Lloyd-Jones yang mengatakannya. Ada dua hal penting yaitu minyak dan sumbu waktu kita melihat pelita yang berfungsi. Pelita itu bisa menyala karena ada sumbu yang terus mendapatkan sumber minyak. Sehingga yang terbakar itu bukan sumbernya tetapi minyak yang mengalir dalam sumbu tersebut. Kalau yang terbakar adalah sumbernya sendiri, maka ia akan hangus dan hancur. Tetapi kalau ada minyak yang terus mengalir, pelita itu akan terus menyala. Ini adalah suatu yang boleh kita pikirkan, minyak adalah suatu kerohanian yang sumbernya harus datang dari Tuhan. Kita tidak punya kekuatan rohani, atau minyak yang cukup untuk membuat diri kita terus terbakar bagi Tuhan. Sehebat dan serohani apapun kita, kita akan habis kalau tidak ada sumber yang tidak habis-habis. Ketika seseorang kehabisan minyak itu, maka yang terjadi adalah dirinya terbakar sendiri. Dan kita melihat pelita akan mengeluarkan bau yang tidak enak karena yang terbakar itu adalah sumbernya sendiri. Karena itu, penting bagi kita seorang pelita untuk memiliki sumber minyak yang tidak habis-habis. Inilah yang kita peroleh dengan relasi dengan Tuhan.

Bagaimanakah kita boleh terus mendapatkan hal tersebut? Yaitu melalui sarana-sarana, *means of*

grace, yang Tuhan anugerahkan dan berikan. Ada empat sarana, Firman Tuhan, doa, sakramen, dan persekutuan di dalam ibadah. Inilah sarana di mana berkat Tuhan yang tidak habis-habis akan terus mengalir. Itulah yang mempertahankan kita untuk boleh terus terbakar bagi Tuhan. Kadang kita berpikir bagaimanakah kita menilai relasi kita dengan Tuhan? Barometer apakah yang kita pakai untuk mengatakan bahwa kita punya hubungan yang sehat dengan Tuhan? Secara natural kita sering melihat kepada perasaan kita saat itu, apakah saya dekat dengan Tuhan atau tidak. Tetapi saya pikir berbahaya kalau kita sekadar menggunakan barometer perasaan untuk menilainya, misalkan apakah punya perasaan romantik terhadap Tuhan saat itu. Kenapa ini berbahaya? Ini karena perasaan itu bisa ada tanpa adanya *means of grace*. Kita cukup perlu memainkan musik-musik yang membuat kita merasa dekat dengan Tuhan, ataupun juga menonton film dan melihat gambar yang indah. Malahan kita mungkin berpikir kalau membaca firman Tuhan dan berdoa kita tidak merasa dekat dengan Tuhan. **Kita perlu mengingat bahwa *means of grace* inilah yang sesungguhnya memberikan suatu sumber rohani yang tidak habis-habis dan bukan perasaan kita.** Sama kalau kita memiliki hidup yang teratur dan memiliki kesehatan. Kita bukan merasa sehat, karena kalau kita sehat maka kita tidak merasa apa-apa. Ketika kita sedang sakit barulah kita tahu bahwa diri sedang tidak sehat. Maka bukanlah perasaan yang menjadi barometer tetapi keteraturan dalam sarana yang Tuhan berikan. Ini yang kemudian menjadi kekuatan bagi kita secara rohani untuk boleh terus terbakar bagi Tuhan.

Gambaran ini sudah ada sejak Taman Eden, Tuhan tidak menciptakan manusia untuk memiliki kekekalan di dalam dirinya. Tuhan mau manusia memiliki kekekalan dengan terus bergantung kepada Tuhan yaitu mereka terus memakan dari pohon kehidupan. Ini juga gambaran yang akan terjadi di akhirat. Di dalam dunia yang akan datang, ada pohon kehidupan dan kita sekali lagi boleh hidup terus dengan terus bergantung kepada Tuhan. Minyak adalah sumber kehidupan rohani yang perlu kita dapatkan dari Tuhan. Dan sumbu adalah diri dan karakter kita yang perlu dijaga bersih. Kalau kita tidak mendapatkan sumber kekuatan rohani, akhirnya kita yang terbakar dan hangus. Martin Lloyd-Jones mengatakan bahwa sumbu ini menyatakan karakter Kristen kita. Dia berkata, *"We have to constantly remind ourselves of the beatitudes. We should read them everyday, just to remind myself of what I am by the Grace Of God."* Saya harap kita boleh diingatkan untuk boleh menjadi terang di mana kita berada.